



## **PERAN KESETARAAN GENDER DALAM MEMPENGARUHI KEMANDIRIAN DAN KEKUATAN PEREMPUAN BUGIS MASA KINI**

**Dyan Paramitha Darmayanti<sup>1</sup>, Darman Manda<sup>2\*</sup>, Andi Sadriani<sup>3</sup>**

<sup>123</sup>Universitas Negeri Makassar

<sup>123</sup>Email: [dyanparamitha@unm.ac.id](mailto:dyanparamitha@unm.ac.id), [darmanmanda@unm.ac.id](mailto:darmanmanda@unm.ac.id), [andi.sadriani@unm.ac.id](mailto:andi.sadriani@unm.ac.id)

### **Abstrak**

Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi dampak kesetaraan gender terhadap kemandirian dan kekuatan perempuan Bugis saat ini. Peran perempuan dalam masyarakat Bugis telah lama menjadi bagian penting dari budaya mereka, di mana mereka memiliki kontribusi signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Penelitian ini mengkaji bagaimana nilai-nilai budaya Bugis memfasilitasi kesetaraan gender dan pengaruhnya terhadap perempuan Bugis di zaman sekarang. Melalui studi kasus tentang lima perempuan Bugis di Makassar, penelitian ini mengidentifikasi tantangan serta peluang yang dihadapi perempuan dalam pengembangan diri dan partisipasi dalam masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sistem kekerabatan bilateral dalam budaya Bugis, yang memberi penekanan pada kedua garis keturunan ibu dan ayah, turut berperan dalam kemandirian ekonomi dan sosial perempuan Bugis. Keterlibatan aktif perempuan Bugis dalam bidang sosial, politik, dan ekonomi mencerminkan implementasi praktik kesetaraan gender. Penelitian ini memberikan pemahaman baru tentang dinamika kesetaraan gender dalam budaya Bugis serta dampaknya terhadap pemberdayaan perempuan Bugis pada masa sekarang. Pada akhirnya, penelitian ini menyoroti pentingnya menjaga nilai-nilai budaya yang mendukung kesetaraan gender sebagai dasar bagi pembangunan sosial dan ekonomi yang inklusif.

**Kata Kunci:** Kesetaraan Gender; Budaya Bugis dan Perempuan Bugis.

### **Abstract**

This research aims to explore the impact of gender equality on the independence and power of Bugis women today. The role of women in Bugis society has long been an important part of their culture, where they have made significant contributions in various aspects of life. This research examines how Bugis cultural values facilitate gender equality and its impact on Bugis women today. Through case studies of five Bugis women in Makassar, it identifies the challenges and opportunities women face in their self-development and participation in society. The results show that the bilateral kinship system in Bugis culture, which emphasizes both maternal and paternal lineages, contributes to Bugis women's economic and social independence. Bugis women's active involvement in social, political and economic spheres reflects the implementation of gender equality practices. This research provides new insights into the dynamics of gender equality in Bugis culture and its impact on the empowerment of Bugis women today. Finally, it highlights the importance of maintaining cultural values that support gender equality as the basis for inclusive social and economic development.

**Keywords:** Gender Equality; Bugis Culture and Bugis Women.



Ini adalah artikel dengan akses terbuka dibawah licensi CC BY-NC-4.0

(<https://creativecommons.org/licenses/by-nc/4.0/>).

## PENDAHULUAN

Peran kesetaraan gender dalam mempengaruhi kemandirian dan kekuatan perempuan Bugis masa kini. Suku Bugis merupakan salah satu kelompok etnis di Indonesia dengan warisan budaya yang kaya yang juga terkenal karena menghormati kesetaraan gender sejak lama (Agustian, 2019; Wahyuni, 2021). Di dalam budaya Bugis, perempuan memegang peran yang penting dan dihargai tinggi, bahkan sejak zaman dulu. Nilai-nilai budaya pada suku Bugis mencerminkan penghargaan terhadap posisi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Adanya sistem kekerabatan parental atau bilateral dalam Budaya Bugis memberi peran dalam kesetaraan gender khususnya pada budaya Bugis (Kapojos & Wijaya, 2018a; Kurnia & Santosa, 2024).

Dalam sejarahnya, suku Bugis pernah melahirkan beberapa tokoh perempuan yang cerdas. Salah satunya adalah Nene' Mallomo yang merupakan salah satu cendekiawan yang terkenal di Sidenreng Rappang (Sidrap), Sulawesi Selatan (Agustang, 2020). Nene' Mallomo juga telah menjadi simbol wanita intelektual yang melegenda di daerah Bugis. Pemikirannya menghasilkan prinsip-prinsip yang harus diikuti oleh aparat kerajaan pada masa itu untuk membangun masyarakat yang taat hukum. Konsep ini disebut sebagai "*Naiya Ade' Temmakkeana' Temmakkeappo*", yang berarti hukum tidak mengenal anak cucu.

Selain Nene' Mallomo, terdapat perempuan hebat lainnya yang juga merupakan keturunan bangsawan Bugis - Melayu yaitu Colliq Poedjie, yang nama lengkapnya adalah Retna Kencana Colliq Poedjié Arung Pancana Toa Matinroé ri Tucaé, adalah seorang bangsawan Bugis Melayu yang hidup dari tahun 1812 hingga 1876.

Sementara itu, putrinya Siti Aisyah We Tenriolle, bertahta sebagai Datu (Ratu) selama lima puluh lima tahun, dari 1855 hingga 1910. Aisyah belajar tentang literatur Bugis kuno, terutama I La Galigo, bersama ibunya.

Colliq Poedjie adalah seorang pengarang, penulis, penyunting dan penerjemah naskah Lontarak Bugis kuno di sekretaris istana Kerajaan Tanete (sekarang Kabupaten Barru), sebuah kerajaan kecil yang dipimpin oleh

seorang raja (Colliq & Rahman, 2017; Rahman, 2008). Ia bertanggung jawab atas pengarsipan dokumen kerajaan. Raja pada Kerajaan Tanate yang merupakan ayahnya sendiri, sering meminta Colliq untuk menulis dan mengurus dokumen kerajaan.

Aisyah dan ibunya berhasil mengumpulkan naskah-naskah lama I La Galigo dari beberapa kerajaan, termasuk Goa, Tallo, dan Bone, selama kurang lebih dua puluh tahun. Sulit untuk mengumpulkan epos secara keseluruhan karena epos I La Galigo ditulis oleh nenek moyang orang Bugis dengan menggunakan ribuan daun lontar sehingga hanya baru sepertiga yang bisa didapatkan.

Sekitar 300.000 larik sajak dalam bahasa arkaik digunakan dalam I La Galigo. Aisyah menyalin dan menerjemahkan ke dalam bahasa Bugis bersama ibunya. Ayah Aisyah adalah La Tunampareq yang juga dikenal sebagai To Aparatorang atau Arung Ujung. Aisyah memiliki dua saudara laki-laki, La Makkawaru dan I Gading.

Ayahnya, La Tunampareq, meninggal ketika mereka berdua berumur dua tahun. Colliq Poedjie kemudian membawa kembali Aisyah dan kedua saudara laki-lakinya ke Tanette untuk hidup bersama kakeknya, La Rumpang. Pada saat itu, ada konflik antara Belanda dan Raja Tanette, La Patau. Pada tahun 1840, Belanda menurunkan tahta La Patau. La Patau dilarang tinggal di Sulawesi Selatan. Sebaliknya, La Rumpang Megga Matinro Eri Moetiara, kakek Aisyah, diangkat menjadi Raja Tanette oleh Belanda.

Tak lama berselang, La Rumpang menunjuk Siti Aisyah We Tenriolle sebagai penggantinya setelah dia turun dari tahta (Febriana, 2021). Kecerdasan dan keahlian Ratu Aisyah ditunjukkan dalam kesusastaan, pemerintahan, dan pendidikan. Aisyah membangun sekolah untuk masyarakat di kerjaannya. Semua orang diterima di sekolah baik laki laki ataupun perempuan, mereka semua belajar untuk berhitung, menulis, dan membaca di sekolah. Selain menunjukkan kemampuan untuk memimpin kerajaan Tanate pada masa itu. Aisyah tidak hanya menunjukkan kecerdasannya sebagai seorang perempuan Bugis tetapi juga menunjukkan kepeduliannya yang tidak hanya memungkinkan laki-laki mendapatkan

pendidikan tetapi juga memungkinkan perempuan mendapatkan hak pendidikan yang sama dengan laki-laki.

Nene' Mallomo, Colliq Poedjie dan Siti Aisyah We Tenriolle merupakan tiga perempuan yang tidak terkungkung oleh adat yang merendahkan para perempuan. Perempuan Bugis memiliki tempat terhormat dalam masyarakat, yang tidak hanya menunjukkan kecantikan fisik semata tetapi juga mampu menjadi seorang perempuan yang cerdas dan bijaksana.

Kesetaraan gender telah ada sejak lama pada suku Bugis. Terdapat beberapa kerajaan yang dipimpin oleh seorang perempuan salah satunya Kerajaan Tanate dan hal ini diperkuat oleh Thomas Stanford Raffles dalam bukunya yang berjudul *History of JavaI* yang dimana dalam bukunya ia menulis kesan kagum akan peran perempuan Bugis (Kecik, 2009; Martiara & Jamilah, 2022; Wahyuni, 2021).

Sering perkembangan zaman saat ini baik perempuan maupun laki-laki telah mendapatkan akses tak terbatas untuk bersama sama menduduki posisi yang sama. Baik laki-laki atau perempuan memiliki akses yang sama ke sekolah, ruang politik, dan area publik lainnya.

Sebelum diperkenalkannya gerakan feminis Barat modern, suku Bugis telah lama mengenal konsep kesetaraan gender, mereka telah lama hidup berdampingan dengan adanya pembagian kerja yang dilakukan dalam kehidupan sehari-hari.

Walaupun demikian, meskipun prinsip kesetaraan gender telah lama ditekankan dalam budaya Bugis, perubahan sosial dan dinamika zaman modern juga telah mempengaruhi peran perempuan Bugis saat ini. Perkembangan zaman yang semakin hari semakin berkembang membawa tantangan baru untuk memperkuat posisi para Perempuan Bugis pada masyarakat.

Oleh karena itu untuk dapat memahami lebih dalam terkait dampak kesetaraan gender terhadap kemandirian dan kekuatan para perempuan Bugis masa kini perlu dilakukan penelitian yang lebih dalam. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dalam budaya Bugis mempengaruhi kemandirian perempuan serta dampaknya pada kekuatan dan peran mereka dalam masyarakat kontemporer. Selain itu dalam penelitian ini juga akan menjelaskan terkait peran perempuan dalam berbagai bidang ekonomi, keluarga dan juga masyarakat sekitar.

## **METODE**

Penelitian ini mengadopsi metode wawancara mendalam dan observasi partisipatif untuk memperoleh pemahaman yang menyeluruh tentang peran kesetaraan gender dalam mempengaruhi kemandirian dan kekuatan perempuan Bugis masa kini. Lima perempuan Bugis dipilih secara representatif sebagai subjek penelitian, dengan mempertimbangkan variasi dalam usia, latar belakang sosial-ekonomi, dan pengalaman hidup, sehingga data yang dikumpulkan mencakup beragam perspektif yang relevan.

Wawancara mendalam dilakukan dengan setiap subjek penelitian untuk mengeksplorasi pengalaman mereka secara terperinci. Tujuan dari proses wawancara ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang mendalam tentang bagaimana perempuan Bugis menjalankan peran mereka dalam lingkup keluarga, termasuk bagaimana mereka mengatur urusan rumah tangga serta bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dalam budaya Bugis mempengaruhi perannya. Selain itu, wawancara juga menyelidiki kontribusi perempuan dalam berbagai aspek sosial masyarakat, ekonomi, dan politik serta dampaknya terhadap kemandirian dan kekuatan mereka.

Tantangan-tantangan yang dihadapi oleh perempuan Bugis dalam upaya meningkatkan kemandirian dan kekuatan mereka serta strategi-strategi yang digunakan untuk mengatasi tantangan tersebut juga menjadi titik fokus dari wawancara.

Observasi partisipatif dilakukan guna memahami konteks sosial budaya lebih luas di mana para perempuan Bugis tinggal dan berinteraksi. Peneliti terlibat langsung dalam aktivitas sehari-hari subjek penelitian untuk mengamati penerapan nilai-nilai kesetaraan gender dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Dengan melakukan observasi ini saya sebagai peneliti mendapatkan data mengenai kontribusi para perempuan Bugis dalam masyarakat

Proses analisis melibatkan penandaan data untuk mengidentifikasi tema-tema utama yang muncul dari wawancara dan observasi. Tema-tema tersebut kemudian diinterpretasikan dalam konteks teori dan literatur yang ada tentang kesetaraan gender serta budaya Bugis. Hasil analisis ini memberikan pemahaman yang mendalam tentang bagaimana nilai-nilai kesetaraan gender dalam budaya Bugis

berpengaruh terhadap keberdayaan dan kekuatan perempuan masa kini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **1. Konsep Kesetaraan Gender dalam Masyarakat Bugis**

Kesetaraan gender di masyarakat Bugis merupakan ide yang telah menjadi bagian tak terpisahkan dari budaya dan tradisi mereka sejak zaman dahulu (Wahyuni, 2021). Suku Bugis dikenal dengan sistem sosial yang menghargai peran serta kontribusi perempuan dalam berbagai aspek kehidupan. Dalam lingkungan masyarakat Bugis, perempuan diberikan hak dan kesempatan yang sama dengan laki-laki dalam hal sosial, ekonomi, dan politik. Prinsip-prinsip kesetaraan ini tercermin dalam berbagai adat istiadat serta tradisi Bugis yang memberikan penghargaan tinggi terhadap kedudukan perempuan.

Hal ini juga dibahas oleh Ibu F yang merupakan salah satu aktivis kesetaraan gender bahwa dalam budaya Bugis, kesetaraan gender sebenarnya memiliki landasan yang kuat. Contohnya adalah peran Bissu, seorang pendeta dengan identitas gender non-biner yang dihormati dalam masyarakat. Ini menunjukkan pengakuan tradisional terhadap keberagaman gender di masyarakat Bugis.

Namun, masih ada tantangan dalam kehidupan sehari-hari. Ia juga membahas terkait tantangan yang dihadapi untuk mencapai kesetaraan gender dan salah satunya ialah terkait norma sosial yang masih bersifat patriarkal. Misalnya, peran perempuan seringkali terbatas pada urusan rumah tangga. Selain itu, ada tekanan untuk memenuhi ekspektasi gender yang tradisional. Meskipun demikian, semakin banyak perempuan Bugis yang terlibat dalam politik, bisnis, dan sektor lainnya.

Dukungan dari keluarga dan komunitas sangat penting untuk memperkuat posisi perempuan. Untuk menangani hal tersebut ibu F telah melaksanakan berbagai program pendidikan dan pemberdayaan di tingkat komunitas. Salah satu strategi yang dilakukan adalah melalui dialog dan diskusi dengan tokoh-tokoh masyarakat serta pemuda-pemudi. Selain itu juga bekerja sama dengan lembaga pendidikan untuk menyertakan isu kesetaraan gender dalam kurikulum mereka. Bahkan, ibu F beserta timnya telah menggunakan media sosial untuk menyebarkan informasi serta mengajak

masyarakat ikut serta dalam kampanye kesetaraan gender. Hal ini dilakukan dengan harapan semakin banyak perempuan yang berani menyuarakan pandangan dan mengambil alih kepemimpinan. Kesadaran akan pentingnya kesetaraan gender semakin meningkat di kalangan generasi muda. Ibu F dan dan timnya optimis bahwa melalui upaya edukasi dan pemberdayaan terus-menerus, kesetaraan gender di masyarakat Bugis akan semakin nyata.

Prinsip-prinsip kesetaraan gender di masyarakat Bugis juga diperkuat oleh nilai budaya *siri'* (Agus, 2013; Wahyuni, 2021). *Siri'* merupakan nilai kehormatan dan harga diri yang sangat dijunjung tinggi oleh warga Bugis (Amin, 2019; Rusli, 2019). Dalam konsep *siri'*, baik laki-laki maupun perempuan harus dihargai dan diperlakukan secara adil. Prinsip ini menegaskan pentingnya perlakuan setara serta penghargaan terhadap semua individu, tanpa memandang jenis kelamin. *Siri'* juga menjadi motivasi bagi perempuan Bugis untuk bekerja keras serta memberikan kontribusi pada peningkatan ekonomi keluarga maupun masyarakat.

Hal ini kemudian juga dijelaskan oleh ibu D yang merupakan seorang antropolog bahwa dalam masyarakat Bugis, konsep kesetaraan gender sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya dan tradisi yang telah ada sejak lama. Sejarah mencatat bahwa masyarakat Bugis memiliki struktur sosial yang kompleks dengan peran gender yang jelas. Namun, terdapat nilai-nilai yang mendukung kesetaraan, seperti ajaran "*siri na pacce*" yang menekankan harga diri dan solidaritas. Prinsip ini menegaskan pentingnya saling menghormati dan bersatu tanpa memandang jenis kelamin.

Ibu D juga menambahkan bahwa dengan berjalannya waktu dan pengaruh modernisasi beserta pendidikan, terjadi perubahan signifikan dalam peran gender. Perempuan Bugis kini lebih banyak yang mengejar pendidikan tinggi dan bercita-cita di berbagai bidang pekerjaan. Mereka turut serta aktif dalam pengambilan keputusan keluarga maupun masyarakat. Kendati demikian, tantangan tetap ada, khususnya dalam merombak pandangan tradisional yang masih mempengaruhi sebagian kalangan. Selain itu, respon masyarakat secara umum cukup bervariasi. Sebagian besar generasi muda cenderung lebih terbuka terhadap perubahan ini dan mendukung kesetaraan gender. Namun, masih ada kelompok konservatif yang tetap mempertahankan pandangan tradisional mereka. Pendidikan serta dialog terbuka dianggap sebagai

faktor kunci untuk meningkatkan pemahaman dan penerimaan akan kesetaraan gender.

Meskipun prinsip-prinsip kesetaraan gender telah tersemat dalam budaya Bugis selama bertahun-tahun, modernisasi serta dinamika sosial membawa tantangan baru. Saat ini, perempuan Bugis menghadapi tuntutan adaptasi pada perkembangan zaman.

Meskipun begitu, pentingnya kesetaraan gender tetap menjadi dasar yang signifikan dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, konsep kesetaraan gender di masyarakat Bugis tidak hanya merupakan warisan budaya yang berharga, tetapi juga menjadi fondasi krusial bagi perempuan Bugis dalam memperkuat kemandirian dan keberanian mereka di era modern. Meskipun banyak literatur mencerminkan bahwa pemahaman akan kesetaraan gender telah lama menjadi bagian dari budaya Bugis, beberapa studi memberikan perspektif yang berbeda mengenai dinamika aktualisasi gender di masyarakat tersebut. Salah satu karya penting adalah "Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender di Sulawesi Selatan" oleh Andi Ima Kesuma. Dalam tulisannya Andi Ima Kesuma ini memberikan analisis mendalam tentang bagaimana perempuan Bugis mengaktualisasikan peran dan identitas gender mereka dalam konteks sosial yang terus berkembang. Kesuma menegaskan bahwa meskipun perempuan Bugis telah lama turut serta aktif dalam berbagai bidang, mereka masih harus menghadapi tantangan besar terkait ketidakadilan gender. Studi kasus yang dipaparkan dalam tulisan ini menunjukkan bahwa ketidakadilan gender masih merupakan isu relevan, terutama di lingkungan yang lebih tradisional dan patriarkal. Sebagai contoh, wanita-wanita di sejumlah daerah pedesaan Sulawesi Selatan seringkali masih menghadapi hambatan dalam mendapatkan akses pendidikan dan peluang kerja sebanding dengan para pria (Kesuma & Irwan, 2019). Kesuma juga mencatat bahwa meskipun ada tokoh-tokoh wanita terkemuka dalam sejarah Bugis seperti Nene' Mallomo dan Colliq Poedjie, pengalaman sehari-hari wanita Bugis biasa sering kali memiliki perbedaan sendiri.

Tulisan tersebut menggambarkan bahwa banyak perempuan Bugis masih harus melawan stereotip gender dan ekspektasi sosial yang membatasi peran mereka dalam masyarakat. Ada situasi di mana perempuan Bugis diharapkan lebih fokus pada tugas-tugas rumah tangga dibandingkan dengan ambisi karir atau

pendidikan mereka (Kesuma, 2019; Kesuma & Irwan, 2019)

Selain itu, Kesuma menyatakan bahwa modernisasi telah mengubah dinamika gender namun juga menimbulkan tantangan baru. Misalnya, globalisasi dan urbanisasi membuka peluang bagi perempuan Bugis untuk terlibat dalam ekonomi dan politik. Namun, hal ini juga dapat menciptakan konflik antara nilai-nilai tradisional dan modern di mana perempuan harus menyeimbangkan harapan keluarga dan masyarakat. Tulisan tersebut menekankan bahwa perempuan Bugis saat ini berada pada persimpangan antara melestarikan budaya mereka dan mengejar peluang dari dunia modern (Kesuma & Irwan, 2019)

Kesuma juga menyoroti pentingnya pendidikan dalam memberdayakan perempuan Bugis. Pendidikan bukan hanya sebagai alat untuk meningkatkan keterampilan dan pengetahuan, tetapi juga sebagai sarana untuk mengubah persepsi serta sikap terhadap gender. Tulisan ini mencanangkan bahwa untuk meraih kesetaraan gender sejati, diperlukan upaya lebih besar dalam memberikan akses yang setara pada pendidikan bagi perempuan serta mengubah norma sosial yang memperlambat kemajuan mereka (Kesuma & Irwan, 2019)

Berdasarkan hal di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bugis didasari oleh budaya yang kokoh namun tetap menghadapi hambatan dalam implementasinya sehari-hari. Pendidikan dan pemberdayaan dianggap sebagai faktor kunci untuk meraih kesetaraan gender yang lebih baik.

## **2. Peran Nilai Budaya Bugis dalam Mempromosikan Kesetaraan Gender**

Suku Bugis adalah salah satu suku yang memiliki sistem kekerabatan bilateral atau parental dimana garis keturunan dan warisan dilakukan turun temurun berdasarkan garis ibu dan ayah (Kapojos & Wijaya, 2018b; Poespasari & SH, 2018; Rahmatiar, Sanjaya, Guntara, & Suhaeri, 2021). Dalam hal ini, perempuan Bugis mendapatkan posisi yang sama kuat dalam struktur dan masyarakat Bugis sama dengan laki-laki Bugis. Perempuan Bugis memiliki peran penting dalam mengatur urusan keluarga dan memiliki kedudukan penting dalam kehidupan masyarakat (Dahlan, 2013; Putri, Saiban, Sunarjo, & Laila, 2021). Tidak hanya itu, adanya sistem kekerabatan parental atau bilateral dalam budaya Bugis juga memiliki dampak pada pembagian peran dan tanggung jawab antara laki

- laki dan perempuan. Para perempuan Bugis tidak hanya bertanggung jawab pada kegiatan rumah tangga namun juga ikut terlibat pada kehidupan masyarakat, dengan demikian nilai kesetaraan gender yang mendasari sistem kekerabatan parental atau bilateral membawa dampak terhadap kemandirian ekonomi dan sosial perempuan Bugis serta menggambarkan kesetaraan antara laki-laki dan perempuan dalam berbagai aspek kehidupan.

Di dalam masyarakat Bugis perempuan memegang peran aktif dalam berbagai kehidupan mulai dari kehidupan sosial, politik dan ekonomi (Kesuma, 2019). Dalam konteks politik salah satu perempuan Bugis yang menjadi informan, ibu A yang menceritakan terkait pengalamannya berkarir dalam bidang politik bahwa ia diberikan kesempatan yang sama untuk dapat berkontribusi dalam dunia politik dan ikut aktif terlibat dalam beberapa pembuatan kebijakan yang tidak hanya di tingkat lokal namun juga di tingkat nasional. Ibu A menegaskan bahwa partisipasi aktif sebagai perempuan Bugis dalam politik merupakan bukti nyata dari kesetaraan gender yang terwujud dalam tindakan yang dapat berpengaruh pada pembangunan masyarakat.

Hal yang sama juga diceritakan oleh perempuan Bugis lainnya yaitu Ibu B. Ia mengungkapkan bahwa perempuan Bugis memiliki kontribusi penting dalam perekonomian keluarga dan masyarakat sekitar. Ibu B menceritakan pengalamannya sebagai seorang pengusaha lokal di salah satu daerah Sulawesi Selatan. Menurut Ibu B nilai budaya Bugis mendorong kesetaraan gender sehingga ia memiliki kesempatan untuk ikut berpartisipasi dalam berbagai kegiatan ekonomi seperti perdagangan baik dari usaha skala kecil hingga menengah seperti di pasar tradisional atau mengelola warung makan atau bahkan terlibat pada sektor pertanian. Dari wawancara yang dilakukan dengan ibu B dapat disimpulkan bahwa para perempuan Bugis tidak hanya berpengaruh.

## **KESIMPULAN**

Penelitian ini menemukan bahwa nilai-nilai budaya Bugis memiliki peran penting dalam mendukung kesetaraan gender, yang memiliki pengaruh besar terhadap kemandirian dan kekuatan perempuan Bugis saat ini. Kesetaraan gender dalam masyarakat Bugis telah ditanamkan dengan kuat melalui sistem kekerabatan bilateral atau parental, yang

memberikan posisi dan peran yang setara bagi perempuan dan laki-laki dalam struktur sosial mereka. Pada penelitian ini menjelaskan bahwa perempuan Bugis memiliki peran dalam beberapa bidang kehidupan seperti politik, sosial, dan ekonomi. Para perempuan Bugis tidak hanya terlibat dalam kegiatan masyarakat namun juga turut berperan aktif dalam mengurus rumah tangga serta berbagai kegiatan seperti pada bidang ekonomi dan pertanian pada perekonomian keluarga tetapi juga dapat berpengaruh pada lingkungan sekitar.

Keberadaan para perempuan Bugis di berbagai lini kehidupan bukan hanya sebuah simbol semata namun juga merupakan bentuk nyata adanya kesetaraan gender yang diimplementasikan dalam aksi sehari-hari. Para informan menunjukkan bahwa perempuan memiliki hak serta potensi yang sama dengan para laki-laki dalam berpartisipasi terhadap kesejahteraan masyarakat, mereka menjadi inspirasi bagi para generasi muda dan menjadi teladan dalam memperkenalkan kesetaraan gender serta pemberdayaan perempuan di masyarakat Bugis.

Secara garis besar, berdasarkan penjelasan di atas penelitian ini menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Bugis yang menjadi dasar sistem kekerabatan bilateral atau parental berperan penting dalam memajukan kesetaraan gender. Dengan memberikan kedudukan dan peran yang setara bagi perempuan dalam keluarga dan masyarakat, nilai-nilai ini membantu menciptakan lingkungan di mana perempuan dapat tumbuh dan memberikan kontribusi maksimal. Melalui keterlibatan aktif dalam berbagai aspek kehidupan, perempuan Bugis tidak hanya menunjukkan kemandirian dan kekuatan mereka tetapi juga menjadi inspirasi bagi generasi muda untuk terus memperjuangkan kesetaraan gender dan pemberdayaan perempuan. Partisipasi perempuan Bugis di ranah politik juga mencerminkan penerapan nilai-nilai kesetaraan gender, di mana mereka diberikan hak dan kesempatan yang sama untuk mempengaruhi kebijakan publik. Penelitian ini juga menyoroti bahwa meskipun masih terdapat pandangan tradisional mengenai posisi perempuan, perkembangan zaman dan modernisasi telah memberikan dampak positif terhadap dinamika gender dalam masyarakat Bugis.

Saat ini, para perempuan Bugis telah cukup berhasil dalam menerapkan nilai-nilai budaya Bugis pada kehidupan sehari-hari hal ini

membuktikan bahwa para perempuan Bugis tidak hanya mampu berubah ke arah yang lebih baik namun juga memberikan dampak pada bidang kehidupan. Oleh karena itu pada penelitian ini tidak hanya memberikan kontribusi mendalam terkait kesetaraan gender dalam budaya Bugis tetapi juga diharapkan dapat mempengaruhi kemandirian dan kekuatan para perempuan Bugis.

## DAFTAR RUJUKAN

- Agus, N. (2013). *Bentuk Kesantunan Linguistik dan Strategi Pertuturan Wanita dan Pria Etnis Bugis* (Disertasi). Universitas Hasanuddin, Makassar.
- Agustang, K. (2020). Paddissengeng dan Kedudukannya dalam Masyarakat Bugis (Telaah Catatan A. Mapiasse Gule dalam 100 Ada Pappaseng To Riyolo). *Al-Tadabbur*, 6(2), 191–210.
- Agustian, M. (2019). *Pendidikan Multikultural*. Penerbit Unika Atma Jaya Jakarta.
- Amin, A. (2019). Praktek Akuntansi dalam Bingkai Etika Siri'na Pacce: Persepsi Mahasiswa Akuntansi. *Atestasi: Jurnal Ilmiah Akuntansi*, 2(1), 51–57.
- Colliq, R. K., & Rahman, N. (2017). *La Galigo: menurut naskah NBG 188 (jilid 3)*. Jakarta: Yayasan Pusaka Obor Indonesia.
- Dahlan, M. (2013). Islam dan Budaya Lokal: Adat Perkawinan Bugis Sinjai. *Jurnal Diskursus Islam*, 1(1), 20–35.
- Febriana, A. (2021). *Perancangan Media Promosi Biografi "We Tenri Olle"* (Disertasi). Universitas Negeri Makassar, Makassar.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018a). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang/ Matheteuo Vol*, 6(2), 153.
- Kapojos, S. M., & Wijaya, H. (2018b). Mengenal Budaya Suku Bugis. *Jurnal Lembaga STAKN Kupang/ Matheteuo Vol*, 6(2), 153.
- Kecik, H. (2009). *Pemikiran Militer 1: Sepanjang Masa Bangsa Indonesia*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Kesuma, A. I. (2019). Role of Women According to Ancient Text Perspective and Bugis Community Historical Context (Finding Relevance in the Modern Context Society in South Sulawesi). *1st International Conference on Advanced Multidisciplinary Research (ICAMR 2018)*, 500–503. Atlantis Press.
- Kesuma, A. I., & Irwan, I. (2019). Perempuan Bugis: Dinamika Aktualisasi Gender Di Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional LP2M UNM*.
- Kurnia, I., & Santosa, M. Y. (2024). Pluralisme Hukum Waris di Indonesia: Pengaruh Sistem Kekebabatan Masyarakat Adat terhadap Corak Hukum Waris Adat di Indonesia. *SYARIAH: Jurnal Ilmu Hukum*, 1(2), 234–242.
- Martiara, R., & Jamilah, M. (2022). *Pajoge: Perempuan Penari dalam Masyarakat Bugis*. Cipta Media Yogyakarta.
- Poespasari, E. D., & SH, M. H. (2018). *Pemahaman Seputar Hukum Waris Adat di Indonesia*. Kencana.
- Putri, N. A., Saiban, K., Sunarjo, S., & Laila, K. (2021). Kedudukan Uang Panaik Sebagai Syarat Perkawinan Dalam Adat Suku Bugis Menurut Hukum Islam. *Bhirawa Law Journal*, 2(1), 33–44.
- Rahman, N. (2008). *Retna Kencana Colliq Pujie Arung Pancana Toa, 1812-1876: Intelektual Penggerak Zaman*. La Galigo Press.
- Rahmatiar, Y., Sanjaya, S., Guntara, D., & Suhaeri, S. (2021). Hukum Adat Suku Bugis. *Jurnal Dialektika Hukum*, 3(1), 89–112.
- Rusli, M. (2019). Impelementasi Nilai Siri'Napacce dan Agama di Tanah Rantau; Potret Suku Bugis-Makassar di Kota Gorontalo. *AL ASAS*, 3(2), 73–86.

Wahyuni. (2021). *Pola Pengasuhan Anak Antar Generasi Dalam Masyarakat Jejaring (Studi Kasus Pada Etnis Bugis Di Kota Makassar)* (Disertasi). Universitas Hasanuddin, Makassar.